

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan umum merupakan suatu pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan mempunyai sasaran yang luas, yaitu ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Di dalam pendidikan formal, pendidikan umum berlaku untuk semua peserta didik. Di perguruan tinggi, MKDU merupakan kelompok mata kuliah yang digolongkan sebagai pendidikan umum. Mata kuliah tersebut yaitu : pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan pendidikan kewiraan sebagai kelompok pertama, IBD, ISD, dan IAD sebagai kelompok kedua. Kelompok mata kuliah pertama dimaksudkan untuk menanaman dan membina nilai-nilai dasar yang esensial. Sedangkan kelompok mata kuliah yang kedua menitikberatkan pada aspek pengetahuan untuk penerapan nilai-nilai tersebut.

Sementara itu tujuan MKDU adalah seperti yang termuat dalam SK Dirjen Dikti Depdikbud No. 32/DJ/Kep/1983 pasal 1 ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut :

- Secara spesifik program MKDU bertujuan menghasilkan warga negara sarjana yang berkualifikasi sebagai berikut :
1. Berjiwa Pancasila sehingga segala keputusan dan tindakannya mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi yang mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana Indonesia.
 2. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertindak sesuai dengan ajaran agamanya, dan memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain.
 3. Memiliki wawasan komprehensif dan pendekatan integral dalam menyikapi permasalahan kehidupan, baik sosial,

- ekonomi, politik, pertahanan keamanan dan kebudayaan.
4. Memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat dan secara bersama-sama mampu berperan serta meningkatkan kualitasnya maupun tentang lingkungan alamiah dan secara bersama-sama berperan serta dalam pelestariannya.

Dengan demikian tujuan MKDU di atas memuat keseimbangan antara keimanan dan ketakwaan dengan aspek kognitif, afektif, ^{dan} psikomotor. Memiliki kemampuan berpikir, perasaan, kesadaran, keterampilan, keyakinan terhadap Yang Maha Esa yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan aktivitas beragama. Tujuan Pendidikan Nasional yang dimuat dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut pendidikan Pancasila tidak berdiri sendiri tetapi secara terintegrasi dengan MKDU lainnya dan memperhatikan juga ke-khususan yang terkandung dalam mata kuliah spesialisasi menurut jurusan masing-masing. Keimanan dan ketakwaan dibina melalui pendidikan Agama, tanggung jawab dan kemandirian dibina melalui pendidikan Kewirausahaan, pengetahuan dan keterampilan dapat dibina melalui mata kuliah jurusan dan keahlian.

Mata kuliah pendidikan Pancasila menempati kedudukan sangat penting, karena secara filosofis merupakan dasar dan tujuan pendidikan Indonesia. Pendidikan Pancasila sebagai

MKDU sesuai petunjuk SK Dirjen Dikti No. 32/DJ/Kep/1983 pasal 4, bahwa penyampaian program MKDU adalah sebagai berikut ini :

1. Sistem penyampaian program MKDU merupakan jalinan berimbang antara :
 - a. Pemberian pengetahuan dan pembentukan pemahaman.
 - b. Pembentukan keterampilan baik intelektual maupun hubungan antara pribadi.
 - c. Penghayatan diri dan pembentukan pilihan nilai.
2. Sistem penyampaian program MKDU merupakan jalinan saling mendukung antara :
 - a. Proses instruksional yang merupakan penyampaian secara langsung.
 - b. Proses penghayatan yang merupakan penyampaian pesan secara langsung.
3. Sistem penilaian MKDU mencakup secara seimbang :
 - a. Perolehan pengetahuan dan pemahaman.
 - b. Pembentukan keterampilan intelektual dan hubungan antar pribadi.
 - c. Pembentukan serta pengamalan nilai.

Dari uraian pasal 4 SK Dirjen Dikti tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Pancasila sebagai bagian dari MKDU harus mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman perilaku yang berhubungan dengan nilai, moral dan norma Pancasila, hubungan dengan manusia lain serta mampu menginternalisaskannya dalam diri mahasiswa agar mampu membedakan antara baik-buruk, benar-salah, adil tidak adil yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Dengan demikian pendidikan Pancasila yang menitikberatkan pada aspek afektif haruslah diikuti aspek kognitif maupun psikomotor.

Berdasarkan pengamatan secara tidak langsung terlihat adanya kesenjangan pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan Pancasila, di mana pendidikan Pancasila lebih dominan disampaikan dalam bentuk kognitif, padahal aspek afektif se-

harusnya mendapat porsi yang lebih besar dari aspek lainnya. Metoda yang diterapkan cenderung hanya satu atau dua macam saja, media dan alat peraga yang digunakan hanyalah papan tulis dan kapur. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah dan evaluasi lebih terfokus pada aspek kognitif. Selain itu angka yang diperoleh siswa terlepas dari tingkah laku dan perbuatannya.

Dengan kesenjangan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang proses belajar mengajar pendidikan Pancasila dan hubungannya dengan hasil belajar siswa, baik pada aspek kognitif maupun afektif (sikap). Dipilihnya hal tersebut didasarkan pada pentingnya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang bermuara pada hasil belajar siswa. Sebab sampai saat ini proses belajar mengajar tetap dipercaya sebagai unsur penting dalam dunia pendidikan, dengan kata lain tanpa proses belajar mengajar bukanlah aktivitas pendidikan dalam arti formal. Demikian pula dengan hasil belajar yang merupakan cerminan dari keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Proses sosialisasi dan personalisasi tercakup dalam proses belajar mengajar pendidikan Pancasila, dalam mewariskan nilai, moral dan norma Pancasila kepada generasi muda. Lemahnya pembinaan nilai, moral dan norma Pancasila dalam proses belajar mengajar karena lebih bersifat pengajaran Pancasila, dan unsur mendidik sebagai realisasi tanggung jawab pedagogis yang harus dilaksanakan oleh dosen Pendidikan Pancasila kurang disadari, sehingga peserta didik sulit

untuk berinternalisasi dan bersosialisasi dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga muncul perilaku siswa yang tidak bermoral Pancasila seperti perkelahian siswa, mencoret-coret tembok, kumpul kebo dan sebagainya.

B. Perumusan Masalah

Pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan Pancasila yang hanya menitikberatkan pada transformasi pengetahuan yang tercermin dari perolehan hasil belajar kognitif dengan nilai yang tinggi, merupakan awal terabaikannya tanggung jawab pedagogis dan moral dalam pendidikan Pancasila. Pada akhirnya Pendidikan Pancasila tidak lagi merupakan wahana internalisasi dan sosialisasi nilai, moral dan norma Pancasila, tetapi hanya sebagai wahana **transformasi** belaka. Upaya penyempurnaan kurikulum dan silabi yang hanya mengutamakan penyelesaian materi yang bersifat pengetahuan dalam jangka waktu yang ditetapkan, test sumatif dan ujian negara pendidikan Pancasila yang dilaksanakan di perguruan tinggi swasta lebih mengutamakan aspek kognitif, orang tua yang mempercayakan pendidikan di tangan guru mengharapkan anaknya memperoleh nilai yang tinggi, demikian pula dengan mahasiswa dan juga guru, sebab nilai yang tinggi yang diperoleh mahasiswa akan mengangkat kredibilitasnya diantara sesama dosen juga terhadap atasannya. Keadaan tersebut menyebabkan dosen terkondisikan untuk melaksanakan pendidikan Pancasila secara kognitif yang berakibat dangkalnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila, karena yang

dibina dan dikembangkan hanya unsur rasio dan nalar, sehingga nilai, moral dan norma pun ditanggapi secara rasional yang menimbulkan sikap pragmatis dan instrumental. Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : **Sejauh manakah hubungan antara proses belajar mengajar dengan hasil belajar kognitif maupun afektif (sikap) pendidikan Pancasila dan perbandingan keduanya.** Hubungan yang dimaksud adalah keterkaitan antara proses belajar mengajar dengan hasil belajar kognitif dan afektif, yang menyatakan hubungan tersebut kuat, sedang atau lemah. Perbandingan dimaksudkan untuk melihat perbedaan antara hasil belajar kognitif dengan afektif. Agar rumusan masalah tersebut lebih jelas, maka dijabarkan dalam bentuk pertanyaan berikut ini :

1. Sejauh manakah hubungan antara proses belajar mengajar pendidikan Pancasila dengan hasil belajar aspek kognitif mahasiswa ?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif pendidikan Pancasila antara tingkat rendah dengan tingkat sedang ?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif pendidikan Pancasila antara tingkat sedang dengan tingkat tinggi ?
4. Apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif pendidikan Pancasila antara tingkat rendah dengan tingkat tinggi ?
5. Sejauh manakah hubungan antara proses belajar mengajar pendidikan Pancasila dengan hasil belajar afektif (sikap)
6. Apakah ada perbedaan antara hasil belajar kognitif

dengan hasil belajar afektif (sikap) pada mata kuliah pendidikan Pancasila ?

C. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau ketidaksamaan dalam memberikan makna istilah-istilah yang digunakan pada judul tesis ini, maka dijelaskan seperti berikut ini :

1. Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan proses belajar mengajar adalah "Suatu aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan siswa, kegiatan ini terdiri dari tiga fase yaitu: (a) informasi, (b) transformasi dan (c) evaluasi" (S.Nasution, 1983:9). Dalam ketiga fase tersebut telah tercakup keteladanan dan kedisiplinan yang ditunjukkan oleh dosen dengan menampilkan perilaku yang penuh nilai moral dan norma Pancasila sebagai keharusan dan kewajiban mendidik yang merupakan realisasi tanggung jawab pedagogis. Proses belajar mengajar yang dimaksudkan disini adalah menurut pengamatan dari mahasiswa tentang perumusan persiapan mengajar, perumusan tujuan metode yang diterapkan, komunikasi, media dan alat peraga serta evaluasi yang digunakan.

2. Hasil Belajar Kognitif

Yang dimaksudkan dengan hasil belajar menurut S. Nasution (1989: 61) adalah "apa yang dapat dilakukan dan dikuasai siswa sebagai suatu hasil pelajaran tersebut". Hasil belajar dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksio-

nal khusus, yang bersifat operasional sehingga dapat dinilai sebagai wujud dari apa yang telah dikuasai siswa. Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa melalui proses belajar mengajar diwarnai dengan potensi dan kemampuan mencerna dan menyerap apa yang disampaikan oleh dosen.

Sedangkan kognitif adalah taxonomi tujuan pengajaran yang mencerminkan tingkat berpikir siswa yang terdiri dari enam tingkatan yaitu : **pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi**. Keenam tingkatan tersebut digolongkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu :

- a. **Tingkat kognitif rendah**, yaitu yang menekankan pada aktivitas menghafal, mengingat, memahami dan mengulang suatu fakta dan informasi. Ranah kognitif yang berada pada tingkat rendah ini adalah (1) **pengetahuan** yaitu mengenai fakta, istilah, kejadian, klasifikasi, prinsip dan teori ; (2) **pemahaman** yaitu mengenai terjemahan, tafsiran dan pemaknaan.
- b. **Tingkat kognitif sedang** yang menekankan pada diskriminasi, transfer dan pemrosesan. Ranah kognitif yang digolongkan pada tingkat ini adalah : (1) **aplikasi**, yaitu mengenai penggunaan generalisasi, prinsip abstrak dalam situasi kongkrit ; (2) **analisis**, yaitu mengenai menguraikan sesuatu dalam bagian-bagian yang saling berhubungan baik prinsip-prinsip maupun unsur-unsur.
- c. **Tingkat kognitif tinggi**, yaitu tingkat integratif, penilaian yang diinternalisasikan secara kreatif. Ranah kognitif yang dapat digolongkan pada tingkat tinggi

adalah : 1). **sintesis**, yaitu mengenai penggabungan komponen dan bagian menjadi keseluruhan yang baru ; 2). **evaluasi**, yaitu memberikan penilaian dan pandangan tentang sesuatu baik secara internal maupun eksternal. Hasil belajar kognitif tersebut dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi, baik dalam bentuk essay maupun dalam bentuk objektif.

3. Hasil Belajar Afektif

Ranah afektif berkaitan erat dengan perasaan, sikap, apresiasi, minat serta nilai. Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom dan Masia terdiri dari lima tingkatan yaitu : (a) **menerima (receiving)**, yaitu menaruh perhatian, kepekaan terhadap kondisi, gejala, keadaan atau masalah tertentu melalui kesadaran, kerelaan untuk menerima dan mengarahkan perhatian. (b) **merespon (responding)**, yaitu memberi reaksi terhadap suatu gejala secara terbuka maupun diam-diam. (c) **menghargai (valuing)**, yaitu memberikan penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala yang cukup konsisten dengan menerima suatu nilai, mengutamakan dan komitmen terhadap nilai tersebut. (d) **organisasi**, yaitu mengembangkan nilai sebagai suatu sistem, serta hubungan suatu nilai dengan tingkat prioritas nilai-nilai tersebut, seperti mengkonseptualisasikan dan mengorganisasikan suatu sistem nilai. (e) **karakterisasi**, yaitu mengadakan internalisasi sistem nilai dengan cara yang selaras dan mendalam sehingga individu bertindak se-

sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan atau cita-cita yang merupakan inti falsafah dan pandangan hidup. Perangkat nilai tersebut sebagai pedoman umum dan memberikan karakter pada seseorang setelah diinternalisasikan dalam dirinya. Kelima tingkatan ranah afektif tersebut berlaku secara hirarkhis, di mana tingkatan yang rendah merupakan dasar untuk beranjak pada tingkatan berikutnya. Hasil belajar afektif dikaitkan dengan nilai, moral dan norma yang terkandung dalam Pancasila. Hasil belajar afektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap mahasiswa yang dinilai dengan test skala sikap seperti yang dikemukakan oleh Joesmani (1988: 61) bahwa "skala sikap adalah untuk mengukur kecenderungan seseorang terhadap suatu objek baik berupa ide, konsep, lembaga maupun kelompok dalam bentuk persetujuan". Skala sikap yang sering dipakai adalah skala sikap Likert dengan lima responsi kontinuum.

D. Asumsi

Sebagai pegangan dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan asumsi (anggapan dasar) sebagai berikut :

1. Proses belajar mengajar merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal baik dalam aspek kognitif maupun efektif.
2. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi bertujuan untuk membina kepribadian mahasiswa Indonesia secara utuh yang sesuai dengan nilai, norma dan moral yang terkandung

dalam Pancasila.

3. Berdasarkan perkembangannya mahasiswa berada pada tahap adolesensi, maka ranah kognitif tentang materi pendidikan Pancasila dari yang rendah sampai yang tinggi semakin berkualitas dan kompleks.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan asumsi yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis pokok dalam penelitian ini yaitu : **Ada hubungan yang positif antara proses belajar mengajar pendidikan Pancasila dengan hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.** Hipotesis tersebut diperinci sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara proses belajar mengajar pendidikan Pancasila dengan hasil belajar kognitif mahasiswa.
2. Ada perbedaan yang berarti hasil belajar kognitif pendidikan Pancasila mahasiswa antara tingkat rendah dengan tingkat sedang dan tingkat tinggi.
3. Ada hubungan yang positif antara proses belajar pendidikan Pancasila dengan hasil belajar afektif mahasiswa.
4. Ada perbedaan yang berarti antara hasil belajar kognitif pendidikan Pancasila dengan hasil belajar afektif.

Untuk hipotesis 1 dan 3 diterima apabila Chi Kuadrat hasil lebih besar dari Chi Kuadrat tabel, melalui tabel kontingensi. Hipotesis 2 dan 4 diterima apabila F hitung lebih besar dari F tabel, melalui rumus perbedaan dua rata-rata.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengefektifkan proses belajar mengajar pendidikan Pancasila sehingga dapat menjadi wahana transformasi, internalisasi dan personalisasi nilai, norma dan moral Pancasila, baik dalam pengetahuan, sikap maupun tindakan dan perbuatannya. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mendorong dosen pendidikan Pancasila melaksanakan persiapan mengajar yang lebih baik, perumusan tujuan yang relevan dengan tingkat perkembangan mahasiswa, penerapan metode yang baik, komunikasi yang interaktif dan evaluasi yang lebih baik.
2. Untuk memberikan dorongan kepada dosen pendidikan Pancasila agar dapat melaksanakan pendidikan Pancasila sebagai pendidikan afektif, nilai dan moral dengan menggunakan pendekatan afektif dan model-model pendidikan afektif yang tersedia, sebagai wahana internalisasi nilai, moral dan norma Pancasila dengan menampakkan keteladanan dan kedisiplinan yang dapat dijadikan panutan oleh mahasiswa sebagai realisasi tanggung jawab pedagogis.

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan secara teoritik
 - a. Sebagai bahan pedoman bagi perguruan tinggi dalam memilih teori, konsep, pendekatan dan model pendidikan Pancasila sebagai pendidikan afektif, nilai, moral dan

politik yang merupakan bagian dari MKPP.

b. Sebagai bahan pertimbangan bagi dosen pendidikan Pancasila untuk menyempurnakan dan merevisi teori, konsep, pendekatan dan model pendidikan Pancasila yang sesuai dengan negara republik Indonesia.

2. Kegunaan secara praktis

a. Sebagai bahan masukan bagi dosen pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola proses belajar mengajar di ruang kuliah, sehingga dapat melaksanakan pendidikan Pancasila sebagai wahana transformasi, internalisasi dan personalisasi nilai, moral dan norma Pancasila yang merupakan perwujudan tanggung jawab pedagogis.

b. Sebagai bahan masukan bagi dosen pendidikan Pancasila dalam menerapkan konsep, teori, pendekatan dan model pendidikan afektif, nilai, moral dan politik di perguruan tinggi.

H. Kerangka Isi Tesis

Tesis ini secara keseluruhan disajikan dalam lima bab. Secara garis besar pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Pendahuluan

Bab ini menyajikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, asumsi, hipotesis, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan kerangka isi tesis.

2. Tinjauan Konseptual

Bab ini memuat tinjauan secara teoritis, antara lain, pendidikan afektif, pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan kognitif, pendidikan Pancasila, pendidikan Pancasila sebagai pendidikan umum dan taksonomi tujuan pendidikan dalam pendidikan Pancasila.

3. Metodologi Penelitian

Bab tersebut berisi tentang metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, penyusunan instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian dan tehnik analisis data.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil temuan di lapangan, hasil temuan secara statistik, pembahasan tentang hasil temuan di lapangan dan pembahasan tentang hasil temuan secara statistik.

5. Penutup

Bab tersebut berisi tentang kesimpulan, implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi penelitian selanjutnya.

